



KORELASI ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 GAMPING

***CORRELATION BETWEEN VOCABULARY MASTERY
AND FANTASY STORY TEXT WRITING ABILITY OF STUDENTS OF GRADE VII SMP
NEGERI 4 GAMPING***

Musyaffa Jundi Muhammad¹, Prihadi²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSB, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: musyaffajundi.2020@student.uny.ac.id¹, prihadi@uny.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping (2) mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping dan (3) mendeskripsikan hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping. Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII A sampai dengan kelas VII E SMP Negeri 4 Gamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu berupa tes penguasaan kosakata dan tes menulis. Instrumen penelitian telah ditinjau oleh pembimbing dan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Gamping. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 4 Gamping yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,574 dan r_{tabel} sebesar 0,172 pada taraf kesalahan 5% hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 0,172 dengan taraf kesalahan 5%. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi.

Kata kunci: korelasi, menulis teks cerita fantasi, penguasaan kosakata.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to describe the level of vocabulary mastery of seventh grade students of SMP Negeri 4 Gamping (2) to describe the level of ability to write fantasy story text of seventh grade students of SMP Negeri 4 Gamping and (3) to describe the relationship between vocabulary mastery and ability to write fantasy story text of seventh grade students of SMP Negeri 4 Gamping. The research design used was quantitative with correlational method. The study population was seventh grade students of SMP Negeri 4 Gamping. The sample technique used was simple random sampling. The samples in this study were class VII A to class VII E of SMP Negeri 4 Gamping. The data collection technique used was the test method, namely in the form of vocabulary mastery tests and writing tests. The research instrument has been reviewed by the supervisor and Indonesian language teacher of SMP Negeri 4 Gamping. The results showed that there is a correlation between vocabulary mastery and the ability to write fantasy story texts in class VII SMP Negeri 4 Gamping, which is indicated by the r_{count} value of 0.574 and r_{tabel} of 0.172 at the 5% error level, the r_{count} result is greater than r_{tabel} 0.172 with a 5% error leve. The results can be concluded that vocabulary mastery affects the ability to write fantasy story texts.

Keywords: correlation, fantasy story text writing, vocabulary mastery.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi sehari-hari. Bahasa adalah jembatan bagi manusia untuk memahami dan mengetahui informasi. Oleh karena itu, bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan berbentuk ucapan, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dituliskan ke dalam bentuk simbol-simbol bahasa. Menurut Tarigan (2008, p. 1) keterampilan berbahasa secara berurutan terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan berbahasa memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Keterampilan berbahasa yang pertama dikuasai manusia adalah menyimak dan kemampuan keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai manusia adalah keterampilan menulis. Menulis adalah aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh manusia. Menulis menjadi kegiatan sehari-hari, khususnya bagi pelajar. Kegiatan menulis sangat bermacam-macam contohnya menulis penjelasan dari dosen, menulis jadwal kegiatan sehari-hari, menulis buku harian, dan menulis cerita.

Berdasarkan tujuan Pembelajaran yang tertulis dalam kurikulum Merdeka SMP kelas VII, siswa diminta untuk berlatih menyajikan gagasannya dalam teks naratif dengan menulis cerita fantasi sederhana untuk menyampaikan amanat tertentu dengan menarik. Menurut Nuryiantoro (2013, p. 45) cerita fantasi adalah sebuah teks yang dibuat sesuai dengan imajinasi seseorang yang seakan-akan ada dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya hanyalah sebuah khayalan. Menulis cerita fantasi menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan mengasah kemampuan berpikir abstrak serta memperluas pandangan dunia.

Menurut Cahyaningrum dan Setyaningsih (2019) kompetensi dalam menulis cerita fantasi menjadi suatu hal yang penting untuk dikembangkan. Selain memenuhi capai pada kurikulum, menulis teks cerita fantasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun cerita, mengasah imajinasi, dan kreativitas siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih jauh dari harapan, hal tersebut disebabkan banyaknya hambatan yang dialami

oleh siswa, salah satu hambatan siswa dalam menulis adalah penguasaan kosakata.

Kosakata adalah elemen penting dalam kegiatan menulis. Dalam menulis cerita, siswa yang memiliki kosakata banyak akan memudahkan untuk menggambarkan dunia yang imajiner. Siswa SMP kerap kali menghadapi tantangan dalam menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Menulis cerita fantasi menjadi salah satu tugas yang menantang, terlebih lagi jika penguasaan kosakata siswa yang tidak begitu banyak.

Penguasaan kosakata yang terbatas menjadi salah satu kendala sekaligus tantangan bagi para siswa saat menulis teks cerita fantasi. Dalam menulis teks cerita fantasi siswa yang memiliki kosakata terbatas akan merasa kesulitan dalam menggambarkan dunia fantasi secara lebih rinci dan memikat para pembaca, penyampaian detail serta atmosfer dalam cerita akan menjadi terbatas. Kurangnya penguasaan kosakata akan berdampak pada kesulitan dalam menciptakan atmosfer yang magis dan misterius, penggambaran detail karakter, tokoh dan objek-objek magis menjadi terbatas. Hal itu menjadikan cerita terkesan monoton dan membosankan.

Kosakata adalah faktor penting dalam keterampilan menulis. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata baik akan lebih leluasa untuk menyampaikan ide dan gagasan. Menurut Tarigan (2011, p. 2) kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang berhubungan dengan keterampilan berbahasa. Semakin beragam kosakata yang dikuasai seseorang, semakin besar pula kemungkinan keterampilan berbahasanya. Dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa penguasaan kosakata seseorang sangat menentukan kualitas berbahasa orang tersebut. Seseorang yang tidak mempunyai kosakata yang banyak akan menjadi kendala bagi orang tersebut untuk menuangkan gagasan atau idenya. Kosakata pada dasarnya dipelajari oleh siswa dengan tujuan untuk dapat menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik. Kata adalah satuan bahasa yang menduduki posisi sangat penting. Ungkapan dan penerimaan ide yang baik tidak dapat dilepaskan hubungan dengan kosakata. Kemampuan penguasaan kosakata yang baik, akan menjadikan komunikasi berjalan dengan lancar tanpa adanya kesalahpahaman. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata dalam keterampilan berbahasa sangat penting.

Selain kosakata, menulis cerita fantasi juga membutuhkan imajinasi yang luas. Penulis dituntut untuk menciptakan karakter yang unik serta menarik. Siswa harus bisa memastikan bahwa pembaca dapat terhubung dengan karakter tersebut walaupun sifat dan kehidupannya berbeda dari dunia nyata.

Tantangan pembelajaran menulis teks cerita fantasi siswa SMP tidak sekadar penguasaan kosakata, tetapi kurangnya ide dan pengalaman siswa mengenai pembelajaran menulis juga menjadi hambatan. Menurut Zeid, Rohilawati, dan Imadona (2019) kemampuan siswa kelas VII SMP dalam menciptakan teks cerita fantasi masih rendah. Tulisan yang diteliti berbentuk kalimat-kalimat pendek yang kurang efektif dan masih perlu membutuhkan penjelasan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami selain itu, kesalahan penggunaan konjungsi yang kurang tepat kerap dijumpai dalam tulisan siswa.

Berdasarkan probabilitas uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi pada siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini dikategorikan sebagai *ex-post facto*. Menurut Sugiyono (2019, p. 50) *ex-post facto* adalah penelitian pada suatu peristiwa yang sudah terjadi guna mengetahui beberapa faktor yang menetapkan sebab-sebab kemungkinan terjadi pada kejadian yang telah dikaji tersebut.

Penelitian ini, terdiri atas dua variabel, yaitu *dependent variable* dan *independent variable*. *Dependent variable* yang diambil adalah penguasaan kosakata (X) dan *independent variable* yang diambil adalah kemampuan menulis teks cerita fantasi (Y). Adapun hubungan antarvariabel digambarkan sebagai berikut.

Menurut Sugiyono (2019, p. 68) variabel penelitian adalah sebuah atribut yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dikaji lebih lanjut, sehingga diperoleh data atau informasi, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019, p.

69) variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Berdasarkan judul skripsi *Pengaruh Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Gamping*, maka variabel yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) variabel bebas adalah penguasaan kosakata; dan 2) variabel terikat penelitian adalah kemampuan menulis teks cerita fantasi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gamping yang beralamat Jln. Kresna, Gamping, Sleman. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 22 April sampai 08 Mei 2024.

Populasi menurut Sugiyono (2019, p. 126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kuantitas khusus yang telah dipilih oleh peneliti untuk dikaji kemudian ditarik kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping, yaitu sejumlah 190 siswa.

Sugiyono (2019, p. 127) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi penelitian besar atau terdapat keterbatasan seperti dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Oleh kerana itu, pengambilan sampel harus benar-benar dapat mewakili suatu populasi.

Penelitian ini menggunakan *random sampling*. Menurut Sugiyono (2019, p. 129) *random sampling* adalah sampel yang sederhana karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa melibatkan strata dalam suatu populasi. *Random sampling* digunakan apabila anggota populasi homogen. Adapun jenis *random sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2019, p.129) *simple random sampling* adalah pemilihan anggota sampel dari suatu populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan atau strata yang ada dalam populasi tersebut.

Populasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping berjumlah 190 siswa. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

Hasil perhitungan penentuan jumlah populasi penelitian dengan menggunakan rumus Slovin menghasilkan jumlah. Dengan demikian, anggota sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 128,81 dibulatkan menjadi 129 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Tes adalah salah satu instrumen untuk mengukur atau mengumpulkan informasi suatu objek. Tes pertama digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa dan tes kedua adalah tes kemampuan menulis yang digunakan sebagai data untuk mengetahui kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda (objektif) dan menulis teks cerita fantasi. Tes objektif digunakan untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa dan tes menulis digunakan sebagai data kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa. Langkah-langkah dalam penyusunan tes objektif diantaranya (1) menentukan indikator yang sesuai dengan kajian teori, (2) menyusun butir-butir soal sesuai dengan variabel penelitian, (3) berkonsultasi dengan para ahli apakah instrumen layak untuk diujikan kepada siswa, (4) menguji instrumen kepada subjek penelitian, (5) menganalisis *output* uji coba instrumen penelitian.

Peneliti akan menyusun instrumen sesuai dengan aspek penguasaan kosakata, yaitu meliputi sinonim, antonim, istilah kata, polisemi, homonim, hipernim, arti atau makna dalam konteks, dan melengkapi kalimat rumpang.

Selanjutnya tes kemampuan menulis teks cerita fantasi menggunakan metode tes uraian. Tes ini digunakan sebagai data untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Teks cerita fantasi karya siswa akan diukur menggunakan pedoman penilaian yang telah ditentukan.

Rubrik penilaian teks cerita fantasi yang digunakan adalah model ESL (*English as a Second Language*). Rubrik penilaian ini memiliki bobot yang berbeda-beda untuk setiap komponen. Metode ini memiliki kelebihan, yaitu lebih mendalam dalam melakukan penilaian dengan cara menggunakan skala interval aspek karya tulis dengan melihat aspek isi serta bahasa, rubrik penilaian ini lebih cermat dalam memberikan penilaian. Adapun rubrik

penilaian menulis bebas dengan penilaian tiap komponen adalah sebagai berikut.

PROFIL PENILAIAN KARYA TULIS FIKSI

		Nama:
		Judul:
Skor	KRITERIA	
ISI 27-30	SEMPURNA-SANGAT BAIK: kaya akan informasi * substantif * tesis dikembangkan dengan tuntas * relevan dengan permasalahan serta tuntas	
22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup * substansi cukup * tesis dikembangkan secara terbatas * sesuai dengan permasalahan, tetapi tidak lengkap	
17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas * substansi kurang * tesis yang dikembangkan tidak cukup * permasalahan kurang	
13-16	SANGAT-KURANG: tidak berbobot * tidak terdapat substansi * tidak terdapat pengembangan tesis * tidak terdapat permasalahan	
ORGANI SASI 18-20	SEMPURNA-SANGAT BAIK: ekspresi lancar * gagasan diungkapkan dengan jelas * berbobot * tersusun dengan baik * urutan logis * kohesif	
14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar * kurang tertata, tetapi ide utama nampak * bahan pendukung terbatas * urutan logis, tetapi tidak lengkap	
10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar * gagasan berantakan * terputus-putus * urutan serta pengembangan tidak logis	
7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif * tidak terorganisir * tidak layak nilai	
KOSAKA TA 18-20	SEMPURNA-SANGAT BAIK: penggunaan kosakata canggih * pemilihan kata dan	

		ungkapan tepat * penggunaan pembentukan kata sangat baik *
	14-17	CUKUP-BAIK: penggunaan potensi kosakata cukup canggih * pemilihan kata dan ungkapan terkadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kosakata terbatas * sering ditemukan kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan * pengetahuan mengenai kosakata rendah * tidak layak nilai
PENGGU NAAN BAHASA	22-25	SEMPURNA-SANGAT BAIK: konstruksi rumit, tetapi efektif * ditemukan sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana, tetapi efektif * kesalahan kecil pada konstruksi kompleks * ditemukan sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat * makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG: tidak mengetahui aturan sintaksis * terdapat banyak kesalahan * tidak komunikatif * tidak layak nilai.
MEKANI K	5	SEMPURNA-SANGAT BAIK: mengetahui aturan penulisan * hanya ditemukan beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP-BAIK: terkadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP: sering ditemukan kesalahan ejaan * makna membingungkan atau kabur

	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan * terdapat banyak kesalahan ejaan * tulisan tidak terbaca * tidak layak nilai
Jumlah:	Peniliai:	
Komentar:		

Di bawah ini adalah instrumen aspek serta kriteria penilaian teks cerita fantasi setelah disesuaikan.

RUBRIK PENILAIAN TEKS CERITA FANTASI			
Nama		SKOR	
Judul Cerita			
KRITERIA		SKOR	
ISI	SEMPURNA	Isi cerita fantasi berupa khayalan tinggi yang dapat melintasi ruang dan waktu, karakter memiliki kekuatan yang ajaib dan misterius, alur cerita jelas, cerita bersifat tidak nyata, dan isi cerita sesuai dengan tema.	27-30
	BAIK	Isi cerita berupa khayalan tetapi tidak terlalu tinggi, bersifat fiktif, tetapi kurang menggambarkan keajaiban atau kemisteriusan tokoh dan latar, isi sesuai dengan tema.	21-26
	CUKUP	Isi cerita berbentuk khayalan yang sifatnya fiktif, pengembangan latar serta gambaran tokoh akan hal misterius atau ajaib kurang kompleks.	16-20
	KURANG	Isi cerita bukan berupa fantasi,	5-15

		terlalu realis dan isi cerita tidak sesuai dengan tema.				tidak berpengaruh terhadap makna.	
ST RU KT UR	SEMPU RNA	Gagasan cerita ditulis dengan terstruktur, mulai dari pengenalan latar dan karakter, timbulnya masalah serta penyelesaian masalah dengan runtut.	18-20		CUKUP	Pemilihan kosakata serta ungkapan terbatas, sering ditemui kesalahan penggunaan kosakata dan ungkapan yang dapat mengubah makna.	9-12
	BAIK	Gagasan cerita ditulis dengan runtut, mulai dari pengenalan latar dan karakter, timbulnya masalah dan penyelesaian yang kurang runtut. Namun gagasan utama dapat dipahami dengan jelas.	13-17		KURANG	Pemilihan kosakata kacau dan kemampuan penguasaan kosakata rendah.	5-8
	CUKUP	Gagasan cerita ditulis dengan runtut, mulai dari pengenalan latar dan karakter, timbulnya masalah dan penyelesaian yang kurang runtut dan gagasan utama tidak dapat dipahami dengan jelas.	8-12		BA HA SA	Penulisan kalimat serta penggunaan gaya bahasa mudah dipahami dan sesuai dengan gagasan cerita. Terdapat penggunaan kosakata yang bermakna kias, kata ganti orang sebagai sudut pandang cerita dan kata sambung penanda alur cerita, selain itu terdapat pula dialog antartokoh.	17-20
	KURANG	Gagasan cerita ditulis secara tidak runtut, masalah serta solusi dalam cerita tidak terorganisir dengan baik, ide utama terlihat tidak jelas dan kacau.	5-8		BAIK	Penulisan kalimat dan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan gagasan cerita. Terdapat penggunaan kosakata yang bermakna kias, kata ganti orang sebagai sudut pandang cerita dan kata sambung penanda alur cerita, selain itu terdapat pula dialog antartokoh, tetapi terbatas.	12-16
KO SA KA TA	SEMPU RNA	Pilihan kosakata dan ungkapan tepat, sesuai dengan konteks.	18-20		CUKUP	Penulisan kalimat dan penggunaan gaya bahasa kurang sesuai dengan gagasan cerita. Terdapat penggunaan	8-11
	BAIK	Pemilihan kosakata dan ungkapan terkadang kurang tepat. Namun,	13-17				

		kosakata yang bermakna kias, kata ganti orang sebagai sudut pandang cerita dan kata sambung penanda alur cerita, selain itu terdapat pula dialog antartokoh, tetapi sangat terbatas.	
	KURANG	Pemilihan kalimat dan penggunaan gaya bahasa asal-asalan dan tidak dapat dipahami. Gagasan cerita tidak sesuai dengan cerita fantasi.	5-7

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Penguasaan Kosakata

Hasil penelitian penguasaan kosakata siswa SMP Negeri 4 Gamping diperoleh data dengan skor 88 (responden P64 dan P93) sebagai skor tertinggi dan 28 (responden P12 dan P23) adalah skor terendah yang diperoleh siswa. Kelompok siswa dengan nilai <62 sebanyak 59 siswa atau sebesar 45,74%, kelompok tersebut memiliki frekuensi yang paling banyak. Nilai 75,01 menjadi kelompok dengan frekuensi terendah sebanyak 18 siswa atau 13,95%.

Pengelompokan penguasaan kosakata terbagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Kategorisasi ditentukan dengan cara menghitung rata-rata hitung dengan simpangan baku. Rata-rata hitung yang diperoleh sebesar 62 dan simpangan baku sebesar 13,01.

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebanyak 18 siswa atau 13,95% memiliki tingkat penguasaan kosakata yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata sedang sebanyak 52 atau sebesar 40,31%, dan siswa dengan kategori rendah sebanyak 59 atau 45,74%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kategorisasi penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping termasuk dalam kategori rendah, yaitu pada nilai 62.

2. Tingkat Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Hasil penelitian tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping memperoleh data skor tertinggi dengan nilai 75 yang diperoleh responden dengan kode P93 sedangkan skor terendah diperoleh responden dengan kode P24 yang memperoleh nilai 31. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis teks cerita fantasi perlu dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengelompokan dilakukan dengan cara menghitung rata-rata hitung dan simpangan baku. Berdasarkan hasil hitung diperoleh data dengan jumlah 25 siswa (19,38%) yang termasuk ke dalam kategori dengan kemampuan menulis yang tinggi, 32 siswa (24,81%) siswa dengan kategori sedang, dan siswa dengan kemampuan menulis kategori rendah berjumlah 72 siswa (55,81%). Berdasarkan hasil pengelompokan kemampuan menulis dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping berada pada kategori rendah, yaitu pada nilai 55,02.

3. Korelasi Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata (X) dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi (Y) fantasi. Data hasil penelitian telah dianalisis menggunakan *product moment* antara penguasaan kosakata (X) dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi (Y) pada taraf kesalahan 5% dengan r_{hitung} 0,574 dengan $p= 0,05$ dan $r_{tabel} 0,172$ pada taraf kesalahan 5%, hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi.

Salah satu aspek terpenting dalam kemampuan menulis adalah penguasaan kosakata, hal ini dikemukakan oleh Nurjamal (2010, p. 217) yang mengatakan bahwa penggunaan ejaan, kosakata, dan menyusun kalimat adalah aspek yang sangat penting dalam menulis agar tulisan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipahami. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi, mungkin akan dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulis termasuk teks cerita fantasi dengan mudah.

Dalam penelitian ini dapat dilihat pada tingkat penguasaan kosakata dan hasil kemampuan menulis teks cerita fantasi karya responden. Responden dengan kode P93 memiliki tingkat penguasaan kosakata yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor menulis teks cerita fantasi sebesar 75. Responden dengan kode P93 hampir menguasai aspek yang diujikan dalam tes kemampuan kosakata. Aspek yang diujikan adalah antonim, sinonim, istilah, polisemi, homonim, hipernim, arti atau makna dalam konteks, dan melengkapi kalimat rumpang. Penguasaan aspek mengenai penguasaan kosakata menjadikan teks cerita fantasi karya responden dengan kode P93 memiliki nilai yang tinggi yakni 75. Ada beberapa hal yang menjadikan teks cerita fantasi karya P93 menarik. Isi cerita karya P93 merupakan khayalan yang cukup tinggi karena dapat melintasi ruang. Karakter yang digambarkan memiliki kekuatan yang ajaib dan misterius. Alur cerita digambarkan dengan jelas. Struktur teks cerita fantasi karya P93 ditulis dengan runtut mulai dari pengenalan latar dan karakter, timbulnya masalah dan penyelesaian yang dijelaskan secara urut. Pemilihan kosakata dan ungkapan tepat dan sesuai dengan konteks. Penulisan kalimat dan penggunaan gaya bahasa sesuai dengan gagasan cerita, terdapat kosakata yang bermakna kias, dan kata ganti sebagai sudut pandangan cerita, tetapi tidak terdapat dialog antartokoh. Secara mekanik teks cerita fantasi karya P93 ditemukan beberapa kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca, tetapi masih dapat dipahami.

Data kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan kategori sedang diperoleh responden dengan kode P67 yang memperoleh nilai penguasaan kosakata 68 dan nilai kemampuan menulis teks cerita fantasi sebesar 51. Karya tulis P67 merupakan cerita khayalan tidak terlalu tinggi, cukup menggambarkan keajaiban atau kemisteriusan tokoh. Gagasan ditulis dengan runtut mulai dari pengenalan latar dan karakter. Timbulnya masalah dan penyelesaian diceritakan cukup runtut dan gagasan utama dapat dipahami. Pemilihan kosakata dan ungkapan terkadang kurang tepat, tetapi masih dapat dipahami. Penulisan kalimat dan penggunaan gaya bahasa cukup sesuai dengan gagasan cerita. Penggunaan kosakata dan gaya bahasa cukup sesuai dengan gagasan cerita. Secara mekanik ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan ejaan serta tanda baca, tetapi masih dapat dipahami.

Data kemampuan menulis teks cerita fantasi terendah diperoleh responden P3 dengan skor 40. Hal tersebut sejalan dengan perolehan skor penguasaan kosakata yang rendah yakni 43. Karya tulis yang dihasilkan responden P3 bukan berupa teks cerita fantasi karena terlalu realis dan isi cerita tidak sesuai dengan tema. Gagasan cerita ditulis cukup runtut, tetapi masalah dalam cerita tidak terorganisir dengan baik, ide utama kurang dapat dipahami. Pemilihan kosakata sangat terbatas dan kemampuan penguasaan kosakata rendah. Pemilihan kalimat dan penggunaan gaya bahasa kurang dapat dipahami dan gagasan cerita tidak sesuai dengan teks cerita fantasi. Secara mekanik banyak ditemukan penulisan ejaan serta tanda baca yang masih salah dan tidak dikuasai secara baik.

Dengan bantuan program SPSS 27 dapat diketahui penelitian ini menghasilkan hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis teks cerita fantasi dengan nilai sebesar (P) 0,574 dengan taraf kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi.

Penelitian ini menghasilkan data yang positif, artinya terdapat korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi. Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Edi Suryadi dan F.A. Milawarsi dengan judul "Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa FKIP Universitas Tridinanti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia", dan penelitian Ratih Diah Astuti dengan judul "Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kebumen Tahun Ajaran 2018/2019"

Nurjamal (2010, p. 217) mengemukakan bahwa penggunaan ejaan, kosakata, dan menyusun kalimat adalah aspek yang sangat penting dalam menulis agar tulisan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipahami. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata tinggi akan dengan mudah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulis termasuk teks cerita fantasi dengan mudah sedangkan siswa yang memiliki penguasaan kata rendah akan mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, pendapat Nurjamal mengenai penggunaan ejaan, kosakata, dan

menyusun kalimat dalam menulis terbukti berpengaruh terhadap kualitas atau hasil karya tulis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maupun pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebanyak 18 siswa atau sekitar 13,95% memiliki tingkat penguasaan kosakata yang tinggi, 52 siswa atau sebesar 40,31% termasuk dalam kategori sedang, dan 59 siswa atau 45,74% termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, tingkat penguasaan kosakata siswa SMP Negeri 4 Gamping termasuk dalam kategori rendah, yaitu pada nilai 62.
2. Berdasarkan hasil hitung diperoleh data dengan jumlah 25 siswa (19,38%) yang termasuk ke dalam kategori dengan kemampuan menulis yang tinggi, 32 (24,81%) siswa dengan kategori sedang, dan siswa dengan kemampuan menulis kategori rendah berjumlah 72 siswa (55,81%). Berdasarkan hasil pengelompokan kemampuan menulis dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping berada pada kategori rendah, yaitu pada nilai 55,02.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata (X) dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi (Y) fantasi. Data hasil penelitian telah dianalisis menggunakan *product moment* antara penguasaan kosakata (X) dengan kemampuan menulis teks cerita fantasi (Y) pada taraf kesalahan 5% dengan r_{hitung} 0,574 dengan $p= 0,05$ dan r_{tabel} 0,172 pada taraf kesalahan 5%, hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi. Adanya korelasi positif ini menandakan terdapat hubungan yang searah antara kedua variabel. Dengan demikian, dapat diartikan semakin tinggi penguasaan kosakata siswa akan semakin tinggi pula keterampilan menulis siswa, demikian sebaliknya. Nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,400–0,599 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks

cerita fantasi siswa SMP Negeri 4 Gamping masuk dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8, 56-63.
- Dalman. (2018). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doyin, & Wagiran. (2009). *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Harsati, T., dkk. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandarwassid, & Suneendar, D. (2015). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (edisi ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Long, S. (2011). *Defining Fantasy. Online-Ressource*. Retrieved from <http://static1>.
- Mahsun, M. S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B., dkk. (2017). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjamal. (2010). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningsih, I., & Santhi, M. S. (2019). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 72-81.

- Suryadi, E., & Milawasri, F. A. (2018). Hubungan Penggunaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Cerpen mahasiswa FKIP Universitas Tridinanti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 232-239.
- Slamet, S. Y. (2008). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS.
- Suparno, & Muhamad, Y. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Soedjito, & Saryono, D. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zeid, I., Rohilawati, & Imadona. (2019). Penggunaan LKS buatan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mencipta cerita imajinasi siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1-14.